



Prosiding

KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII

HOTEL SANTIKA BANGKA, 20 - 22 SEPTEMBER 2018

Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan

PEMBICARA UTAMA

Dr. H. Erzaldi Rosman Djohan, S.E., M.M.
(Gubernur Kepulauan Bangka Belitung)

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Dick Van Der Mej
(Leiden University Netherland)

Prof. Dr. Mohamad Mohktar Abu Hassan
(Universitas Malaya, Malaysia)

Dr. Gautam Kumar Jha
(Jawaharal Nehru University, New Delhi, India)

REVIEWER :

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Prof. Dr. Rilis K. Toha Sarumpaet, M.A.
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum.
Prof. Dr. Maryeni

HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)
KOMISARIAT DAERAH KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Prosiding
KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII
“Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan”

Hotel Santika Bangka, 20—22 September 2018

Tim Reviewer:

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (Univ. Negeri Yogyakarta)
Prof. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet, M.A. (Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. (Univ. Negeri Surabaya)
Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum. (Univ. Muhammadiyah Surakarta)
Prof. Dr. Maryeni (Universitas Negeri Malang)

STKIPMBB PRESS

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Prosiding

**KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXVII
“Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan”**

Hotel Santika Bangka, 20—22 September 2018

Penanggung Jawab:

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.

Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Tim Reviewer:

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Prof. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet, M.A.

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.A.

Prof. Dr. Maryeni

Tim Editor:

Dra. Tien Rostini, M.Pd.

Maulina Hendrik, M.Pd.

Agci Hikmawati, M.Pd.

Sasih Karnita Arafatun, M.Pd.

Prima Hariyanto, S.Hum.

Rindu Handayani, M.Pd.

Feni Kurnia, M.Pd.

Fazrul Sandi Purnomo, M.Pd.

Nurfitriani, M.Pd.

Penata Letak dan Desain:

Gatot Afrianto, S.Sos.I.

Purwoko, A.Md.

Penerbit:

STKIPMBB PRESS

Komplek Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Jalan K.H. Ahmad Dahlan Km. 4

Kel. Keramat, Kec. Rangkui, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kep. Bangka Belitung

telpon/ faks.: 0717-431771, surel: stkip.mbb@gmail.com, situs web: stkipmbb.ac.id

Cetakan 1, September 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

ISBN : 978-979-19917-9-7

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sambutan

Ketua HISKI Komisariat Bangka Belitung

Asalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam Sastra,

Menulis merupakan cerminan karakter. Orang yang menulis pasti sering membaca, sedangkan orang yang gemar membaca belum tentu menulis. Secara tidak langsung, seseorang yang gemar menulis telah terbentuk karakternya dari sesuatu yang ia baca. Menulis memang bukanlah hal yang mudah seperti melisankan kata-kata. Namun, hasil menulis akan membuat orang lain percaya bahwa “saya pernah ada” bak pepatah mengatakan “saya menulis, maka saya ada”.

Pramodya Ananta Toer dalam bukunya *Bumi Manusia* mengatakan orang boleh pintar setinggi langit, tapi selagi tidak menulis dia akan hilang dari sejarah. Selain menjadi sumber rujukan dalam berbagai disiplin ilmu, sebuah tulisan akan memberikan kesan tersendiri bagi setiap penulisnya di mata orang yang membaca.

Buku ini merupakan satu di antara bukti empiris bahwa para sastrawan, ahli bahasa telah menunjukkan keberadaannya. Buku ini juga merupakan bukti akademik yang menjadi tradisi tahunan bahkan menjadi kompetensi profesional yang sudah mendarah daging. Oleh karena itu, atas nama pimpinan Himpunan Sarjana—Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Bangka Belitung dan Keluarga Besar STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, Saya mengucapkan terima kasih kepada pembicara utama, pemakalah pendamping, dan partisipan lainnya yang telah berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan ini. selamat bertukar pikiran dalam mengembangkan bahasa dan sastra untuk masa depan yang lebih baik khususnya di Indonesia dan dunia Internasional pada umumnya.

Terkhusus, saya ucapkan terima kasih dan selamat kepada seluruh panitia yang telah bekerja dengan sungguh hingga kegiatan ini terlaksana dengan baik dan lancar. Melalui kesempatan ini pula, Saya menghaturkan permohonan maaf kepada peserta yang berasal dari berbagai daerah se-Indonesia dan luar negeri apabila dalam penyelenggaraan konferensi ini terdapat kekurangan.

Terima kasih

Nasrun Minallah wa Fathun Qorib

Asalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bangka Tengah, 20 September 2018

Dr. H. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Ketua HISKI Komisariat Bangka Belitung

Pengantar

Keberagaman sastra merupakan gambaran kehidupan yang beragam. Sastra merupakan ungkapan berbagai bidang sosial masyarakat. Bicara tentang sastra, bicara pula tentang harmonisasi. Adanya keberagaman masyarakat bukan berarti hilangnya prinsip harmonisasi. Sastra hadir di tengah masyarakat untuk menciptakan perdamaian. Rumpun bahasa dan sastra Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung bekerja sama dengan HISKI Komisariat Bangka Belitung dan HISKI Pusat menyelenggarakan Konferensi Internasional Kesusasatraan (KIK) XXVII di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada 20—22 September 2018 dengan mengusung tema “Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan”.

Pada konferensi ini disajikan 5 pembicara tamu dan 98 makalah pendamping yang berasal dari berbagai instansi di seluruh Indonesia dan luar negeri yang merujuk ke berbagai tema pokok di antaranya sastra terapan (pragmatika), interdisipliner sastra, pengembangan sastra, serta sastra dan pendidikan. Makalah yang disajikan diterbitkan dalam Prosiding Konferensi Internasional Kesusasatraan (KIK) XXVII dan beberapa Jurnal Bereputasi. Makalah tersebut telah melewati berbagai penilaian dari tim reviewer dan penyuntingan oleh tim editor berdasarkan format yang telah disepakati. Panitia mengucapkan terima kasih kepada tim reviewer dan tim editor yang telah bekerja sama dengan baik sehingga prosiding ini terselesaikan.

Pelaksanaan KIK XXVII tentunya merupakan hasil kerja keras bersama seluruh panitia yang didukung oleh Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Kota Pangkalpinang, Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, dan berbagai pihak sponsor. Oleh karena itu, Saya selaku ketua panitia menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh panitia yang telah bersungguh-sungguh menyiapkan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Meskipun prosiding atau kumpulan artikel ilmiah konferensi, penyajian buku ini telah diupayakan agar “segar” dibaca. Namun, apabila dipandang pembaca belum memenuhi kriteria penyajian yang ideal, tentunya kami sangat bersenang hati menerima segala saran dan kritikan karena dengan demikian untuk penyajian yang akan datang dapat berkolaborasi dalam menyusun buku yang ideal itu. Semoga buku ini bermanfaat bagi siapa pun untuk menambah wawasan khususnya di dunia sastra.

Bangka Tengah, 20 September 2018

Iful Rahmawati Mega, M.Pd.
Ketua Panitia

Seperti Wasit Sepak Bola

Mungkin ini yang lebih tepat. Barangkali ini yang lebih metaforik. Saat momen piala dunia (bola) bergema, permintaan sekapur sirih ini muncul. Dari panitia lokal Bangka Belitung, yang sangat gigih, menjadi *reviewer paper* yang tersaji pada prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) XXVII ini, mirip wasit sepak bola. Mengapa?

Ketika peluit panjang kami tiup, diam-diam, ada “pemain” yang protes, “Mengapa papernya tidak masuk jurnal, kok masuk prosiding”. Hal ini gara-gara, penghargaan jurnal dan prosiding selalu dibedakan. Padahal, hakikat nuansa dan semangatnya sama. Ada lagi yang protes, mengapa papernya ditolak? Berkali-kali dijelaskan lewat *whatsapp*, baru sadar bahwa *paper* yang dibuat itu ternyata bukan membahas sastra, padahal semua paham HISKI itu jelas membahas tentang sastra.

Apapun konsekuensinya, kami tetap harus memutuskan. Seorang wasit, kadang-kadang harus ikut ke mana bola liar itu ditendang. Kadang harus lari ke sana kemari, seperti ingin sekali ikut menendang atau menyundul bola pakai kepala. Sebagai *reviewer*, terus terang kami merasa ”gatal” ketika mencermati karya teman-teman anggota dan pengurus HISKI. Menurut hemat kami, ada dua kategori *paper*, yaitu (1) *paper* sebagai hasil penelitian, yang kadang dilupakan istilah-istilah teknis masih terbawa ke paper ini, (2) paper yang masih berkulat pada perspektif modern, belum berani menampilkan paper-paper yang spektakuler.

Sebagai wasit, seperti di permainan sepak bola, kami memahami bahwa istilah “kartu merah” sengaja kami hindari sekecil mungkin. Kami lebih mengedepankan ihwal “kartu kuning”, untuk melakukan pembinaan agar teman-teman lebih bersemangat. KIK XXVII ini adalah ladang pengembangan kajian-kajian sastra. Beberapa penulis muda memang tampak bergairah, membidik hal-hal unik dalam peta sastra kita. Karena itu, kami selaku *reviewer* harus bangga.

Yang tersaji dalam prosiding ini, tentu masih ada kelemahan. Bahkan kalau menangkap teman-teman yang kami mohon *me-review*, harus berkata “sebenarnya banyak yang kurang menggigit”, namun jika tidak terlalu fatal tentu perlu dibina. Kami lebih banyak ikut mengalir, ketika membaca *paper* teman-teman. Akhirnya, dari paper yang dikirimkan sejumlah 90-an lebih, harus “goollllll” melewati gawang. Bukan berarti penjaga gawangnya lengah, namun lebih pada aspek saling bertegur sapa akademik. Sebuah karya itu memang tidak akan pernah final.

Untuk itu, atas nama ketua umum HISKI Pusat dan sekaligus sebagai koordinator tim *reviewer* kami ucapkan terima kasih kepada: (1) Tim *reviewer*, yang terdiri dari Prof. Riris K Toha Sarumpaet, MA, Ph.D, Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA, Prof. Dr. Maryeni, M.Pd., Prof. Dr. Ali Imron Makruf, M.Hum, dan Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum, mereka adalah senior di bidang sastra yang tidak perlu diragukan lagi sebagai “wasit” yang bijak, (2) Ketua HISKI Komisariat

Bangka Belitung yang telah memberikan peluang penyelenggaraan KIK XXVII, hingga pada tanggal 20-22 September 2018 ini dapat terlaksana, (3) Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang telah menyambut, memfasilitasi, dan mengapresiasi kehadiran kami, (4) Ketua STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, (5) Segenap panitia lokal Bangka Belitung atas kerja samanya. Dengan kerja sama sinergis, prosiding ini dapat diterbitkan. Semoga *paper* yang terbit dalam prosiding ini memberikan peluang kebaruan pemahaman sastra yang dapat menjaga harmoni kehidupan.

Akhirnya, kami ucapkan selamat membaca. Kritik dan saran tentu kami buka seluas-luasnya. Semoga tulisan dalam prosiding ini memancing diskusi lebih hangat untuk meraih makna yang hakiki. Terima kasih. Kami ucapkan selamat melaksanakan konferensi. Salam HISKI: Jaya berkarya. Sukses selalu.

Tim Reviewer

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum., dkk.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA HISKI KOMISARIAT BANGKA BELITUNG	iv
PENGANTAR KETUA PANITIA	v
SEKAPUR SIRIH	vi
JADWAL PEMAKALAH PENDAMPING	
DENAH RUANG PARALEL	
DAFTAR ISI	
<i>HANSEL AND GRETEL: A WITCH HUNTER'S</i>	1
SEBUAH BENTUK EKTRANISASI DONGENG <i>HANSEL AND GRETEL</i>	
<i>Adita Widara Putra</i>	
KECERDASAN EKOLOGIS LEGENDA ENDANG RARA TOMPE YANG DITRANSFORMASI DALAM PERTUNJUKAN KETHEK OGLENG PACITAN	24
<i>Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, Bakti Sutopo</i>	
NILAI KARAKTER DALAM SYIIRAN DI WILAYAH PESISIR PANTAI UTARA JAWA TENGAH	34
<i>Agus Nuryatin dan Muhamad Burhanudin</i>	
MENAFSIR ULANG MASA AWAL SASTRA INDONESIA MODERN	56
<i>Ahmad Bahtiar</i>	
SIGNIFIKANSI TEATER DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	72
<i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i>	
SEKS BEBAS BUKAN SEBAGAI TINDAKAN RADIKAL DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN PSIKOANALISIS-HISTORIS SLAVOJ ZIZEK	90
<i>Aryana Nurul Qarimah dan Dyani Prades Pratiwi</i>	
SUBJEK GAGAL DALAM NOVEL <i>DI KAKI BUKIT CIBALAK</i> KARYA AHMAD TOHARI DALAM PRESPEKTIF SLAVOJ ZIZEK	101
<i>Buyung Ade Saputra</i>	

SASTRA ANAK BERBASIS CERITA RAKYAT: NOSTALGIA DALAM KEARIFAN NUSANTARA <i>Cahyaningrum Dewojati</i>	119
HUBUNGAN PENGETAHUAN STRUKTUR CERITA PENDEK DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA PENDEK (Penelitian Korelasional di Kelas XI SMA Labschool Jakarta) <i>Chairunnisa</i>	146
MENGGONSTRUKSI NARASI KEBANGSAAN: REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA CERITA ANAK INDONESIA DEMI PEMBANGUNAN KARAKTER MANUSIA INDONESIA YANG PANCASILAIS <i>Clara Evi Citraningtyas, Hananto, Paulus Heru Kurniawan</i>	163
NILAI-NILAI LUHUR DALAM CERITA RAKYATI DARAMATASIA <i>Dafirah</i>	173
KONTRIBUSI <i>TEMBANG DOLANAN</i> BAGI PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK <i>Daru Winarti</i>	183
MEMBACA KEMBALI UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN KEBUDAYAAN; SEBUAH UPAYA PERLINDUNGAN DAN PELESTARIAN BUDAYA INDONESIA SECARA KESELURUHAN <i>Dwi Oktarina</i>	202
SASTRA LISAN UNGKAPAN LARANGAN KATEGORI KOSMIK DAN CUACA DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU (SASTRA DALAM WAWASAN <i>CULTURAL</i>) <i>Elkartina S dan Ratmiati</i>	217
PEMAKNAAN TERHADAP TANAMAN ADAT SEBAGAI USAHA PELESTARIAN BUDAYA MASYARAKAT GORONTALO <i>Ellyana Hinta</i>	230
PEMBELAJARAN SASTRA ANAK DI INDONESIA: PROBLEMA DAN SOLUSI <i>Esti Ismawati & Wisnu Nugroho Aji</i>	242

PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN SAstra INDONESIA	255
<i>Fatmah AR. Umar</i>	
PARODI DALAM NOVEL MEMBURU AURA KEN DEDES KARYA MUSTOFA WHASYIM	271
<i>Fitri Merawati</i>	
OMEROS AND ITS CARIBBEAN SEA AS THE REVIVAL OF CLASSICAL GREEK MYTHOLOGY	285
<i>Gabriel Fajar SA</i>	
MAKNA LINGUISTIK, MAKNA KULTURAL, DAMPAK PSIKOLOGIS GUGON TUHON TERHADAP PERILAKU MASAYARAKAT LEBAKHARJO, KABUPATEN MALANG	299
<i>Givari Jokowi dan Imro'atul Mufiddah</i>	
ANALYSIS OF LOCAL WISDOM IN CHILDREN'S STORY AS AN EFFORT TO INTRODUCE INDONESIAN CULTURE TO THE INTERNATIONAL WORLD	310
<i>Hera Wahdah Humaira</i>	
PROSESI RITUAL UPACARA ADAT SUKU ASMAT DALAM NOVEL NAMAKU TEWERAUT KARYA ANI SEKARNINGSIH (Kajian Antropologi Sastra)	329
<i>Herman Didipu</i>	
UPAYA AHMAD TOHARI MELAWAN KORUPSI DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK	341
<i>Herson Kadir</i>	
ETNOPUITIKA RELIGI DAN DAKWAH KULTURAL “SYI’IR SUROBOYOAN” KH MOENTOWI	354
<i>Heru Subrata</i>	
MARITIME TRACES IN FRANS NADJIRA’S POEMS	366
<i>I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani</i>	
KISAH PERTEMUAN RAMA DAN PAKSI JATAYU: SEBUAH REFLEKSI KEHARMONISAN DALAM KEHIDUPAN	378
<i>I Ketut Jirnaya</i>	

THE IDEOLOGIES BEHIND THE MIXED MARRIAGE IN THE HARDJANA HP'S NOVEL YANG TAK TERGOYAHKAN	389
<i>I Ketut Sudewa</i>	
BERTEMU PUTRI MANDALIKA DI PANTAI SELATAN: DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA SASTRA	406
<i>I Made Suyasa</i>	
PROFIL KEMAMPUAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS PUISI BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING	423
<i>Isah Cahyani dan Ratmi</i>	
MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA KARYA DZIKRI EL HAN	433
<i>Jafar Lantowa dan Zilfa A. Bagtayan</i>	
PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN MEDIA DARING INDONESIA SEBAGAI SARANA HARMONISASI KEHIDUPAN MANUSIA DENGAN ALAM	443
<i>Juanda</i>	
HEGEMONI POLITIK DALAM SASTRA LISAN DI DAERAH EKS KARESIDENAN PATI	470
<i>Kustri Sumiyardana</i>	
CERITA ANAK INDONESIA: MEMPERTEMUKAN HANTU TIMUR DAN BARAT DALAM SERIAL GHOST SCHOOL DAYS	488
<i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	
PEREMPUAN YANG MENGINGINKAN CINTA DAN KEADILAN DALAM DRAMA DER BESUCH DER ALTEN DAME KARYA FRIEDRICH DÜRRENMAT	506
<i>Lutfi Saksono</i>	
KULINER DALAM KARYA SASTRA: PERSPEKTIF GASTROCRITICISM	520
<i>Mareta Dwi Artika</i>	

LITERASI SEKOLAH TINGKAT PEMBELAJARAN DALAM "PRESSLIST" SMAN 3 DENPASAR BALI	548
<i>Maria Matildis Banda</i>	
STRATEGIES INVOLVING STUDENTS' CREATIVITY & EXTENSIVE READING FOR A BETTER BOOK REPORT COURSE	572
<i>Maria Vincentia Eka Mulatsih</i>	
TUTURAN ADAT DALAM UPACARA TOA PEO PADA MASYARAKAT DESA WOLOEDE KECAMATAN MAUPONGGO KABUPATEN NAGEKEO	583
<i>Maria Yulita C. Age</i>	
BUKU PENGAYAAN APRESIASI CERITA ANAK BERMU₂ UNGKAPAN JAWA: POTENSI DAN PRINSIP PENGEMBANGANNY₂	602
<i>Meina Febriani</i>	
SASTRA RUSIA DALAM TERJEMAHAN INDONESIA: ANTARA PILIHAN POLITIK, MASYARAKAT, DAN PASAR	617
<i>Mina Elfira</i>	
KAJIAN STILISTIKA DALAM DAKWAH K.H ZAENUDIN MZ	633
<i>Misra Nofrita dan M.Hendri</i>	
FOLKLORE DALAM LEGENDA DANAU LIMBOTO	642
<i>Moh. Karmin Baruadi dan Sunarty Eraku</i>	
UNSUR EDUKASI ANAK DALAM CERPEN "KANCIL DAN BUAYA" KARYA SYRLI MARTIN (Kajian Sastra Anak Melalui Semiotika Roland Barthes)	656
<i>Mohammad Iqbal Olli dan Jafar Lantowa</i>	
KRITERIA MATERI AJAR PUISI DI SD	681
<i>Mukh Doyin</i>	
REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PUISI	699
<i>Muliadi dan Kasma F.Amin</i>	

PEMBELAJARAN MENULIS FIKSI CERPEN MELALUI STRATEGI MENIRU, MENGOLAH, MENGEMBANGKAN (3M) PADA SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS <i>Mursalim</i>	716
PEMAKAIAN UNGGAH-UNGGUH BASA JAWA DALAM ROMAN PARA PAWESTRI PEJUWANG <i>Nanik Herawati</i>	729
MODIFIKASI MATERI KABA MINANGKABAU SEBAGAI BACAAN PESERTA DIDIK <i>Ninawati Syahrul</i>	740
SASTRA PESISIR DAN AGRARIS OPTIMALISASI EKONOMI KREATIF BERBASIS SASTRA <i>Novi Anoegrajekti dan Sudartomo Macaryus</i>	760
PENOLAKAN NARASI BESAR DALAM NOVEL <i>GADIS PANTAI</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida) <i>Nur Fitri Yanuar Misilu</i>	773
HIGHLIGHTING THE CONCEPT OF HUMAN RIGHTS THROUGH SOME AMERICAN INTELLECTUAL WRITINGS OF THE PURITAN AND REVOLUTIONARY ERAS <i>Nuriadi</i>	790
THE IMPLEMENTATION OF CORPUS LINGUISTICS IN 21st CENTURY <i>Pratiwi Amelia</i>	802
MEMBACA SHELDON DALAM HANACO: <i>LES MASQUES</i> <i>Resti Nurfaidah</i>	814
PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN AIR SEBAGAI UPAYA KONSERVASI SUMBER DAYA AIR PADA MASYARAKAT ADAT <i>Ridzky Firmansyah Fahmi dan Syihabuddin</i>	831

PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI CERPEN BERBASIS KARAKTER BUILDING SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN JIWA PANCASILAIS PADA GENERASI MILENIAL	846
<i>Ririh Rubus Setyaningrum</i>	
ANALISIS STRUKTUR TEKS, KONTEKS, KO-TEKS, PROSES PEWARISAN, FUNGSI, DAN NILAI RITUAL CINGCOWONG DI KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT	856
<i>Rosi Gasanti</i>	
KEBINEKAAN SEBAGAI MODALITAS BUDAYA UNTUK MEMPERKUKUH KARAKTER BANGSA	879
<i>Rosida Tiurma Manurung dan Trisnowati Tanto</i>	
REFRESENTASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DALAM CERITA RAKYAT LAHILOTE	892
<i>Sance A. Lamusu</i>	
ESTHETIC VALUE PAPANTUNG IN SANGIHE SUKU TRADITIONAL CUSTOMARY SOCIETY IN MANENTE VILLAGE, TAHUNA DISTRICT, NORTH SULAWESI PROVINCE	913
<i>Sarleoki Nancy Umkeketony</i>	
HIBRIDITAS DAN MULTIKULTURAL DALAM CERITA RAKYAT PULAU TIDUNG SEBAGAI PEMERSATU MASYARAKAT PULAU SERIBU	921
<i>Siti Gomo Attas</i>	
COMPOSITION OF KANA INAI ABANG NGUAK IN MILMAN PARRY AND ALBERT B. LORD PERSPECTIVE	936
<i>Sri Astuti dan Yoseph Yapi Taum</i>	
GENDER, CELOTEHAN BAHASA, DAN OCEHAN SASTRA	961
<i>Sri Mulyani</i>	
DINAMIKA LINGKUNGAN BUDAYA DALAM NOVEL JATISABA KARYA RAMAYDA AKMAL	973
<i>Sugiarti</i>	

CATATAN SINGKAT ILMU PANYANDRAN (KATURANGGAN) DALAM SĒRAT CANDRAWARNA <i>Sumarsih</i>	988
TRADISI LISAN DALAM ILMU ANTROPOLOGI <i>Sumiman Udu</i>	1008
MEMBACA EKTRANISASI, MEMBINCANGKAN POLEMİK POLIGAMI, DAN MEMBUDAYAKAN LITERASI <i>Suseno</i>	1026
POLA PIKIR DAN SUDUT PANDANG NOVEL-NOVEL JAWA PRAKEMERDEKAAN <i>Teguh Supriyanto dan Sucipto Hadi Purnomo</i>	1038
KRITIK SOSIAL DALAM TEKS DRAMA <i>PENEMBAK MISTERIUS</i> KARYA RADHAR PANCA DAHANA <i>Tiya Antoni dan Burhan Sidik</i>	1054
STRUCTURAL AND FUNCTIONAL DEMANDS OF ROALD DAHL'S <i>CINDERELLA</i> <i>Trisnowati Tanto dan Rosida Tiurma Manurung</i>	1068
DEKONSTRUKSI NILAI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA PADA NOVEL ELEGI CINTA MARIA KARYA WAHEEDA EL- HUMAYRA <i>Vedia, Aceng Rahmat, dan Izzah</i>	1078
FINDING THE VOICE OF THREE LEARNER WRITERS' POEMS IN CREATIVE WRITING CLASS OF ENGLISH LETTERS DEPARTMENT, SANATA DHARMA UNIVERSITY <i>Wedhowerti</i>	1101
PENGARUH PROSES PENERJEMAHAN PADA FAKTA CERITA NOVEL <i>YUKIGUNI</i> KARYA KAWABATA YASUNARI DAN DUA VERSI TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA <i>Wiastiningsih</i>	1110

PENTINGNYA PENYUSUNAN SILABUS SEJARAH SASTRA ANAK INDONESIA UNTUK PEMBELAJARAN BACAAN DAN PENULISAN SASTRA ANAK BERKUALITAS	1136
<i>Wikan Satriati</i>	
NOVEL AS A HISTORICAL WITNESS OF THE 30TH SEPTEMBER MOVEMENT IN INDONESIA: A READING OF <i>MANJALI AND CAKRABIRAWA</i> BY AYU UTAMI	1149
<i>Wiyatmi</i>	
TEACHING WRITING SHORT STORY USING CIRCUIT LEARNING MODEL	1169
<i>Yeyen Yusniar, Novi Santi, dan Triska Purnamalia</i>	
MEMBACA KEARIFAN LOKAL DALAM LAGU PENGANTAR TIDUR JAWA DAN SUNDA	1179
<i>Yulianeta</i>	
MENGENAL KEMBALI RAJA ALI HAJI “GURINDAM 12” DALAM PANDANGAN HARMONISASI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DULU DAN TETAP RELEVAN KINI	1193
<i>Yundi Fitrah</i>	
BUILDING CHILDREN CHARACTER AND READING INTEREST THROUGH CHILDREN’S LITERATURE LEARNING WITH EXTENSIVE READING METHOD	1204
<i>Zakridatul Agusmaniar Rane, Waode Ade Sarasmita Uke, dan Nuzul Hijrah Safitri</i>	
OPTIMALISASI MEDIA PEMBELAJARAN LITERASI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER HUMANIS	1214
<i>Zuliyanti</i>	

REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PUISI

Muliadi dan Kasma F.Amin

Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia, Makassar
muliadi.muliadi@umi.ac.id

ABSTRAK

Nilai adalah sesuatu yang baik dan berharga dalam hidup dan kehidupan manusia. Kalau demikian, setiap manusia pasti menginginkan nilai. Nilai terepresentasi dalam perbuatan atau dalam karya manusia. Karya manusia beraneka ragam dan salah satu di antaranya adalah karya sastra. Contoh karya sastra adalah novel, cerita pendek, drama, dan puisi. Karya sastra yang dibahas dalam tulisan ini hanya karya sastra yang berupa puisi. Puisi adalah representasi tindakan dan pemikiran dari sang kreator atau sang pemuisi setelah bergumul dengan dunia, baik dunia luar maupun dunia dalam batinnya. Puisi sebagai karya kreatif mengembang berbagai nilai, yakni nilai religius, nilai etis, nilai estetis, dan nilai filosofis. Di antara empat jenis nilai yang disebutkan itu hanya nilai filosofis yang dibahas dalam tulisan ini. Nilai filosofis yang dimaksud tersebut adalah nilai filosofis yang bernuansa: kesadaran diri, keberanian, dan harga diri. Metode yang digunakan untuk mengungkap nilai-nilai yang dimaksud tersebut adalah metode hermeneutika Ricoeur. Sumber data dalam tulisan ini adalah antologi puisi Perahu Badik: Membaca Laut, karya Aspar Paturusi, sedangkan datanya adalah kata, baris, dan bait dari puisi-puisi yang terkait dengan bahasan di atas.

Kata-kata Kunci: Representasi, Nilai Kearifan Lokal, dan Teks Puisi.

ABSTRACT

Values are the good and valuable things in human life. If so, every human being would want a value. Values are represented in deeds or in human works. Man's work is diverse and one of them is a literary work. Examples of literary works are novels, short stories, plays, and poems. The literary works discussed in this paper are only literary works in the form of poetry. Poetry is a representation of actions and thoughts of the creator or the pemuisi after struggling with the world, both the outside world and the inner world. Poetry as a creative work expands values, namely religious values, ethical values, aesthetic values, and philosophical values. Among the four types of values mentioned are only the philosophical values discussed in this paper. The philosophical value in question is a nuanced philosophical value: self-awareness, courage, and self-esteem. The method used to reveal the values in question is the hermeneutic method Ricoeur. The source of the data in this paper is the anthology of poetry Perahu Badik: Membaca Laut, the work of Aspar Paturusi, while the data is the words, lines, and verses of the poems related to the above discussion

Keywords: Representation, Value of Local Wisdom, and Text of Poetry.

PENDAHULUAN

Karya sastra-termasuk juga puisi adalah bentuk dan struktur bahasa-merupakan produk rekayasa tanda, berkedudukan sebagai eksistensi sekunder, yang terlahir dari sastrawan (Muliadi, 2014:1). Pemahaman demikian didasarkan bahwa dalam proses kelahiran karya sastra, ide telah mengada mendahului tanda, sehingga bentuk dan struktur bahasa sebagai eksistensi sekunder tidak dapat dipisahkan dengan pengadanya, yakni sastrawan. Konsekuensi dari itu, maka adanya sastra (puisi), baik lisan maupun tulis bukan karena kehendak dirinya sendiri, melainkan karena kehendak dan harapan sastrawannya.

Puisi sebagai bentuk dan struktur khas kebahasaan adalah juga eksistensi sekunder. Hal ini berarti bahwa puisi mengada bukan karena kehendak dirinya sendiri, melainkan karena kehendak dan harapan penuturnya atau penulisnya. Dalam konteks keberwujudan atau keberadaan puisi tersebut, penutur dan atau penulis puisi berkedudukan dan berperan sebagai kreator, disebut penyair. Dalam konteks tersebut, proses yang ditindaki penyair saat mewujudkan atau melahirkan puisi dipahami sebagai proses kreatif atau proses memetamorfosiskan kehendak dan harapannya. Hal itu diketahui karena adanya kehendak dan harapan dalam ruang ide atau ruang batin penyair belum dapat disebut puisi jika belum mewujudkan atau mengada sebagai bentuk dan struktur khas kebahasaan. Dengan begitu, hubungan bentuk dan struktur puisi dengan kehendak dan harapan penyairnya dapat dipahami sebagai hubungan lahir dan batinnya, hubungan bentuk dan isinya, hubungan representamen dan pesannya, serta hubungan ekstrinsik terhadap intrinsiknya.

Keberadaan bentuk dan struktur puisi merupakan simbiosis sekaligus juga metamorfosis pengalaman, pengetahuan, dan pengakuan penyair atas keberadaan ruang dan waktu yang telah diujarkannya terhadap harapan dan kehendak-kehendaknya. Dalam konteks tersebut, ruang dan waktu berarti sudah ada mendahului adanya kehendak dan harapan penyair.

Pemahaman tersebut tentu juga mengena pada Aspar Paturusi (AP) dalam seluruh proses kepenyairannya. Karena itu, keberadaan seluruh puisi AP sebagaimana terbaca dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Perahu Badik*:

Membaca Laut (Reading the Sea) dapat dipahami sebagai simbiosis dan sekaligus metamorfosis pengalaman, pengetahuan, dan pengakuannya atas ruang dan waktu atau fenomena alam dan sosial budaya yang telah dijejakinya terhadap harapan dan kehendak-kehendaknya. Dengan begitu, identitas, pengetahuan, pengalaman, serta pengakuan atas ruang dan waktu yang pernah dijejaki AP, serta harapan dan kehendak-kehendaknya dalam proses kepenyairannya akan dapat dikenali kembali pada dan dalam bentuk dan struktur puisi-puisinya.

Aspar Paturusi adalah salah seorang aktor nasional yang bermukim di Jakarta. Dia lahir pada tanggal 10 April 1943 di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Pekerjaannya, selain aktor adalah juga menulis buku-buku sastra, seperti drama, novel, dan puisi. Puisi yang sempat dibukukan dalam lima tahun terakhir ini adalah antologi puisi *Badik, 2011* dan antologi puisi *Perahu Badik: Membaca Laut, 2015*. Sementara itu, film yang pernah dibintanginya adalah film *Latando di Tanah Toraja, Sanrego, Tragedi Bintaro, Tutar Tinular, Ketika Cinta Bertasbih I dan II*, sedangkan sinetron yang pernah dibintanginya adalah *Tukang Bubur Naik Haji dan Berkah*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dikatakan bahwa Aspar Paturusi (AP) sebagai penyair yang berasal dari Sulawesi Selatan telah mengintrodusir nilai-nilai kearifan lokal ke dalam teks puisinya. Misalnya: gunung yang puncak/gunung yang kukuh/gunung yang diam. Bait puisi tersebut dikutip dari puisi yang berjudul, “Gunung dan Laut”. Puisi ini secara filosofis dapat menyaran pada sifat *lempuk* dari orang Bugis-Makassar. Nilai-nilai kearifan lokal seperti itulah yang perlu digali karena relevan dengan zaman sekarang ini, yang kita ketahui di mana-mana terjadi perilaku yang destruktif. Nilai-nilai kearifan lokal antara lain: nilai religius, nilai etis, nilai estetis, dan nilai filosofis. Namun, dalam artikel ini yang dibahas hanya nilai filosofis.

KAJIAN PUSTAKA

Berikut ini diuraikan secara singkat tentang representasi, nilai, dan kearifan lokal yang bernuansa nilai filosofis.

Representasi berarti merekonstruksi dan menampilkan berbagai fakta dan pikiran dalam wujud bahasa (Ratna, 2005: 612). Karena itu sebagai representasi fakta dan pikiran dalam wujud bahasa, virtual puisi tidak sama dengan fakta dan pikiran yang direpresentasikannya. Dipahami demikian, karena representasi puisi tidak bisa terlepas dari persepsi kreatornya (penyair). Karena itu menjadi pas jika puisi merupakan cermin, bayangan, gambaran dari sebuah kenyataan. Dalam bingkai tersebut, puisi dipandang sebagai pendeskripsian yang melambangkan kenyataan (Teeuw, 1984: 220). Oleh karena itu, karya sastra (puisi) mencerminkan masyarakatnya dan tidak terhindarkan pula dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya (Abrams, 1981:178). Seorang penyair tidak dapat lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakatnya, seperti terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karyanya (Pradopo, 2005:254).

Puisi sebagai representasi fakta dan pikiran mengajar manusia untuk mengenal diri sendiri, manusia lain, makhluk lain, alam semesta, dan Tuhan (Amir, 1990: 58). Pada pemahaman tersebut puisi mempersoalkan dan atau menyajikan kehidupan berkaitan dengan kejiwaan, pikiran, dan perasaan yang terbentuk oleh lingkungan sekitarnya (Jassin, 1977: 12). Dalam perjalanan hidup sastra dan manusia telah membangun dunia khas sastra yang kontemplatif religius, imajinatif, ilahiah, penuh damai, penuh kearifan, penuh teladan dan sebagainya (Saryono, 2009: 12).

Istilah nilai, 'value'[bahasa Inggris], 'valere'[bahasa Latin], 'valoir'[bahasa Perancis Kuno] secara umum memaknai pengertian keberhargaan atau kebaikan (Mulyana, 2004:7). Dalam *Kamus Dewan* (Iskandar, 1998:864), nilai berarti derajat, kualitas, mutu, taraf, sifat ketinggian pemikiran, agama, kemasyarakatan, dan lain-lain. Ini berarti nilai adalah sesuatu yang tinggi dan berharga, penting, dan sangat perlu bagi kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan Gazalba (1998:33) yang menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh manusia atau kelompok manusia.

Selain itu, Puteh (1996:25—26) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu unsur yang terdapat dalam semua ajaran moral yang populer dan ia berdasarkan pengiktirafan bahwa individu dalam sesuatu kelompok sosial itu saling memerlukan satu sama lain. Nilai juga berupaya memberikan panduan bagaimana seseorang yang ideal itu harus bertindak dalam masyarakatnya. Dengan kata lain, nilai merupakan paradigma rujukan dalam menjaga dan mengatur perlakuan anggota masyarakat. Menurut Gabriel (1991:144) nilai adalah suatu ideal, suatu paradigma yang menyatakan realitas sosial yang diingini dan dihormati. Pada hakikatnya, nilai adalah kepercayaan-kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasi adalah cara yang terbaik bagi masyarakat.

Ali ibn Abi Thalib (dalam al-Qarni, 2008: 178) mengatakan bahwa nilai manusia terdapat dalam perbuatan baik yang dia lakukan. Maksudnya, ilmu pengetahuan manusia, adab kesopannya, ibadah, kedermawanan, serta akhlak dan moralitasnya adalah nilai diri yang sebenarnya dan bukan wajah, gaya dan kedudukannya. Hal ini sesuai dengan (QS. Al-Baqarah:221) yang artinya, “Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik daripada orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu.”

Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang multikultural. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa suku bangsa yang mendiami wilayah ini, yaitu suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar serta setiap daerah memiliki kearifan lokal. Suku Mandar sejak tahun 2004 telah berpisah dari Sulawesi Selatan, Mandar masuk dalam wilayah/ Provinsi Sulawesi Barat sebagai pemisahan atau pemecahan Provinsi Sulawesi Selatan.

Menurut Baharuddin Lopa (dalam Mustafa dkk, 2003: 52—65) kearifan lokal Sulawesi Selatan secara umum memiliki kesamaan dengan keempat suku di atas. Misalnya, *siri'* dalam bidang kesusilaan, apabila ada seorang pria memperkosa seorang gadis maka keluarga si gadis merasa berhak membunuh si pria tersebut. Pria tersebut bisa lolos dari ancaman apabila ia melaporkan dirinya kepada Kepala Adat setempat. Kalau tidak sempat melaporkan diri, cukup kopianya dilemparkan masuk ke dalam pekarangan rumah Kepala Adat. Jika si pria sudah melakukan demikian maka keluarga si gadis tidak boleh lagi

mengganggu si pria tersebut karena persoalannya telah berada di tangan Kepala Adat.

Nilai filosofis atau *philosophia* merupakan gabungan dari kata *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *sophos* (kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, intelegensi). Kaitan dengan karya sastra bahwa karya sastra berisikan dengan perenungan dan pemikiran yang mendalam tentang Tuhan, kehidupan manusia, dan berbagai ajaran, maka konsep nilai filosofis harus dianggap sebagai sesuatu yang signifikan untuk dibicarakan dalam karya sastra. Perenungan dan pemikiran pun membutuhkan kemampuan akal. Gie (1987: 80) akal sebagai sumber daya mampu memperoleh nilai kebenaran, rasa sebagai sumber daya mampu memperoleh nilai keindahan, dan kehendak sebagai sumber daya mampu memperoleh nilai kebaikan atau kemuliaan.

Nilai filosofis dalam karya sastra tertentu mungkin berbeda dengan yang terdapat dalam karya sastra yang lain. Begitu juga terdapat perbedaan antara karya sastra dengan latar belakang budaya yang berbeda. Misalnya, secara filosofis, menepuk bahu seseorang bagi orang Jawa adalah penghinaan dan mengandung unsur kekurangajaran si pelaku, sedangkan bagi orang Bugis atau orang Sulawesi Selatan, perbuatan itu adalah hal yang biasa dan bahkan dianggap sebagai salah satu simbol keakraban. Contoh lain, orang Arab mengusap jenggot lawan bicara adalah sesuatu yang sopan dan menjadi tanda persahabatan, tetapi bagi orang Indonesia hal itu dianggap sebagai sesuatu yang kurang ajar (Mulyana, 2004). Dengan demikian, cara pandang atau kebijaksanaan hidup dan nilai filosofis dalam sebuah budaya terkadang sangat berbeda dengan budaya lain. Oleh karena itu, analisis terhadap nilai filosofis sebuah karya sastra harus memperhatikan prinsip makro dan mikro, prinsip universal dan lokal.

Untuk mengungkap nilai filosofis yang terdapat dalam puisi Aspar Paturusi, maka digunakan pendekatan hermeneutika Ricoeur. Model kerja hermeneutika Ricoeur dimulai dari pemahaman: (1) langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol, (2) langkah pemberian makna oleh simbol serta penggalan yang cermat atas makna, dan (3) langkah yang benar-benar

filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Agar ketiga langkah tersebut dapat dijalankan dengan baik, Ricoeur menyarankan tiga level pemahaman yang dikerjakan secara berurutan. Tiga level yang dimaksud, yakni (1) pemahaman semantik, (2) pemahaman reflektif, dan (3) pemahaman eksistensial. Tiga level pemahaman tersebut dijelaskan berikut ini.

Pemahaman pada level **semantik** diperoleh setelah melacak kata, baris, dan bait puisi yang dimaksud dalam kategori semantik denotatif dan atau konotatif. Pemahaman dalam kategori semantik denotatif dan konotatif diperoleh sesuai dengan data yang tersurat dan tersorot. Pemahaman pada level **refleksif** berada pada jenjang lebih tinggi, yakni pada level filosofis. Maksudnya, konstruk pemahaman pada level filosofis didasarkan pada temuan maksud pada level semantik, yakni konstruk kebenaran yang dirujuk pada fakta yang ditemukan pada kata, baik yang berciri denotatif dan atau konotatif. Dengan cara demikian didapatkan pemahaman filosofis melalui proses ulang balik antara pemahaman teks dengan pemahaman diri. Pemahaman diri dapat dilakukan melalui pemahaman orang lain, yakni kata, baris, dan bait yang telah terepresntasikan sebagai berbentuk dan terstruktur puisi. Pemahaman pada level **eksistensial** merupakan pemahaman yang paling kompleks karena penafsir dituntut mampu menampilkan dukungan atas kebenaran pemahaman yang ditemukan pada level refleksif. Dukungan yang dimaksud, yakni menampilkan motif-motif atau dorongan yang menjadi stimulus terepresentasikannya ide dalam penanda virtual puisi. Karena itu, pada tahap ini penafsir dituntut mampu mengungkap motif atau ide di balik representasi penanda virtual puisi terkait dengan pemahaman pada level reflektif (Ricoeur, 2003:32).

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas nilai filosofis yang bernuansa: kesadaran diri, keberanian, dan harga diri.

Kesadaran Diri

Puisi yang bernuansa tentang *kesadaran diri* terdapat pada puisi yang berjudul “Gunung dan Laut” sebagai berikut:

Gunung dan Laut

gunung yang puncak
gunung yang kukuh
gunung yang diam

jadikanlah aku murid
agar aku paham
kearifan diam
kekekaratan teguh
kebijaksanaan nurani

laut yang luas
laut yang dalam
laut yang gelisah

jadikanlah aku murid
agar aku tahu
kedalaman ilmu
keluasan cakrawala

(Paturusi, 2015:46)

Pada puisi yang berjudul “Gunung dan Laut” tersebut ditemukan kata [jadikanlah aku murid]. Kata [jadikanlah aku murid] dapat dimaknai, yakni adanya pembimbing dan yang dibimbing, ada yang mengajar dan diajar, guru dan murid/siswa. Hal ini tentu mengindikasikan *kesadaran diri* bagi si *murid atau yang diajar* bahwa dirinya itu memiliki keterbatasan pemahaman. Pemaknaan ini akan semakin jelas ketika kata dan atau kelompok kata pada puisi tersebut diposisikan sebagai subjek dan predikat, seperti pemosisian berikut ini. Yang tergolong sebagai subjek, yaitu: *gunung yang puncak, yang kukuh, dan yang diam*, sedangkan predikatnya, yaitu: *jadikanlah aku murid agar aku paham kearifan diam, kekekaratan teguh, dan kebijaksanaan nurani*.

Kata *gunung* merupakan kata kunci pada posisi subjek. Secara denotasi, kata *gunung* dapat diartikan sebagai puncak yang menjulang tinggi, yang kukuh, dan yang diam, sedangkan secara konotasi kata *gunung* dapat diartikan sebagai keberuntungan, kemegahan, kelebihan dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Sementara, kata *murid* sebagai kata kunci pada posisi predikat memiliki makna, yakni kekurangan, kelemahan, sehingga perlu diisi. Kata *gunung* dan *murid* dari

pemahaman semantik tersebut dapat ditarik binernya menjadi yang kuat dan yang lemah, yang kelebihan dan yang kekurangan, dan yang mengajar dan yang diajar.

Dari pemahaman semantik itu, maka dapat diketahui refleksifnya bahwa sesuatu yang dikatakan kuat manakala ada yang lemah, sesuatu yang dikatakan berlebih manakala yang ada kekurangan, seseorang yang dikatakan mengajar (guru) manakala ada yang diajar (murid). Guru adalah manusia yang dianggap berilmu sehingga ia perlu membagi ilmunya kepada yang kurang berilmu, yakni kepada murid. Hubungan keduanya merupakan hubungan yang bersifat mutualisme. Artinya, hubungan tersebut saling menguntungkan di antara kedua belah pihak. Guru tidak dikatakan sebagai guru manakala ilmunya tidak diajarkan kepada orang lain (kepada muridnya) dan sebaliknya murid tidak dikatakan sebagai murid apabila tidak mempunyai guru.

Pada *gunung* ataupun *laut*, keduanya mengandung potensi kekayaan yang luar biasa banyaknya untuk kepentingan manusia dan sekaligus menjadi bahan pelajaran ataupun renungan bagi orang yang sadar tentang ciptaan Allah, seperti dalam (An Nahl, 16:15) “Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.”

Secara eksistensial kata *gunung* dalam kajian ini diibaratkan sebagai *guru bagi si aku murid* sehingga *si aku murid* ingin berguru kepadanya tentang *kearifan diam, kekekaratan teguh, dan kebijakan nurani*. Keberadaan gunung di muka bumi ini memberikan manfaat yang luar biasa banyak terhadap semua makhluk yang ada dipermukaan bumi, khususnya kepada makhluk manusia, seperti tambang emas, minyak, nikel, dan sebagainya. Di samping itu, gunung yang menancapkan pasak-pasaknya ke dalam perut bumi menjadi penyeimbang bumi agar bumi tidak mengalami kemiringan, seperti yang termaktub dalam al-Quran, “Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak? (An Naba', 78: 6-7).

Dari uraian semantik, refleksif, dan eksistensial di atas, maka dipahami bahwa kesadaran diri merupakan motivasi untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam meraih kemajuan hidup. Widiasusanto menyatakan bahwa kesadaran diri

merupakan proses mengenali motivasi, pilihan, dan kepribadian kita lalu menyadari pengaruh faktor-faktor tersebut atas penilaian, keputusan dan interaksi kita dengan orang lain. (<http://kumpulanmakalah.widiasusanto.blogspot.co.id/2015/04/makalah-tentang-kesadaran.html>) diakses, 7 Maret 2017.

Keberanian

Puisi yang bernuansa tentang *keberanian* terdapat pada puisi yang berjudul “Perahu” sebagai berikut:

Perahu

sebuah perahu dengan layar sobek
bergerak melawan angin dan ombak
adakah cemas mengguncangkan sang awak
tapak tangannya kokoh pada kemudi

tangan boleh luka
layar boleh sobek
dan angin yang pernah hilang di utara
kini menderu dari timur

angin menghalau arah
angin memainkan nasib para awak
adakah jiwa yang telah menyelami laut dalam
adakah kulit yang telah berbau lumut karang
menyerahkan nasib pada ombak dan angin

(Paturusi, 2015:60)

Puisi yang berjudul “Perahu” ditemukan kata atau kelompok kata yang merujuk pada makna keberanian (*sikap pemberani*). Kata atau kelompok yang dimaksud tersebut adalah *layar sobek, melawan angin dan ombak*, Kata atau kelompok kata *layar sobek, melawan angin dan ombak* dimaknai sebagai *pemberani* karena hanya orang pemberanilah (yang memiliki sikap keberanian) yang mau mamakai layar sobek dan atau melawan angin dan ombak. Pemahaman ini mengenai *keberanian* semakin jelas ketika kata atau kelompok kata pada puisi tersebut diposisikan dalam posisi subjek dan predikat. Kata atau kelompok kata yang tergolong subjek adalah *sebuah perahu*, sedangkan predikatnya adalah *dengan layar sobek, bergerak melawan angin dan ombak, mengguncangkan sang awak, tapak tangannya kukuh pada kemudi*.

Secara semantik kata *perahu* dapat dimaknai sebagai alat transportasi untuk menangkap ikan bagi para nelayan, alat transportasi untuk mengangkut barang antara pulau, alat transportasi untuk orang dari satu pulau ke pulau lainnya. Perahu bagi orang Bugis-Makassar merupakan alat transportasi yang amat dekat dalam kehidupannya, terutama mereka yang berdiam di sekitar pantai. *Layar sobek* berarti tirai atau kain yang tidak utuh, terdapat lubang-lubang sehingga tidak memberi hasil yang maksimal untuk dipakai berlayar; *bergerak melawan angin dan ombak* berarti bergerak menghadapi tantangan walaupun merasa cemas; *tapak tangannya kukuh pada kemudi* berarti kuat terpancang pada tempatnya atau tidak mudah roboh.

Secara refleksif kata *perahu* dapat dimaknai sebagai simbol masyarakat yang berdiam di sekitar pantai atau sungai, tetapi yang lebih dominan arahnya ke pantai atau laut daripada ke arah sungai karena dalam realitasnya bahwa banyak orang yang tinggal di sekitar bantaran sungai, tetapi mereka tidak memiliki perahu. Sebaliknya, orang yang berumah di sekitar pantai selalu berusaha untuk memiliki perahu karena perahu dianggap sebagai bagian dari kehidupan mereka. *Perahu* bagi masyarakat Bugis-Makassar dan khususnya asal tanah kelahiran penulis puisi (Aspar Paturusi), yaitu Tanah Beru tidak bisa dipisahkan karena Tanah Beru merupakan tempat pembuatan perahu Pinisi, yang tersohor di Nusantara ini dan bahkan terkenal sampai ke mancanegara.

Dalam epos I Lagaligo, perahu Pinisi dipakai oleh Sawerigading untuk menjemput calon istrinya, yang bernama We Cudai di negeri Cina (Tiongkok) sekitar akhir Abad ke-15. Hal ini berarti bahwa perahu Pinisi tidak hanya digunakan untuk transportasi antarpulau, tetapi juga antara bangsa. Bahkan, tujuh buah layar yang berkibar pada perahu Pinisi disimbolkan sebagai kemampuan untuk melayari tujuh Samudra besar di dunia. Perahu Pinisi di era canggih ini dijadikan sebagai perahu Wisata atau kapal Pesiar. <http://indonesiaexplorer.net/pinisi-kapal-tangguh-nusantara-dari-bulukumba.html>. Diakses 15-4-2017

Kata atau kelompok kata *dengan layar sobek, bergerak melawan angin dan ombak, mengguncan sang awak, tapak tangannya kukuh pada kemudi*, secara

umum merujuk ke makna keberanian. Orang yang berani atau yang bernyali saja dapat memakai *layar yang sobek, menantang angin dan ombak, mengguncang sang awak, tetapi tangannya kukuh pada kemudi*. Orang penakut akan menggulung layarnya yang sobek, memarkir perahunya di tepi pantai ketika angin dan ombak besar datang menderu-deru atau saling berkejaran, seperti perlombaan pada pacuan kuda. Namun, bagi pelaut Bugis-Makassar, angin dan ombak dapat menjadi sahabat dalam berlayar sehingga mereka tidak merasa cemas ketika angin dan ombak datang menderu-deru.

Berdasarkan pemahaman semantik dan refleksif tersebut, maka dapat ditarik pemahaman eksistensial bahwa salah satu sifat yang dimiliki orang Bugis-Makassar adalah keberaniannya dalam berlayar. Mereka memiliki prinsip bahwa ketika layar telah dikembangkan maka pantang perahu surut kembali ke pantai walaupun menghadapi resiko yang berat, termasuk nyawa sekalipun sebagai taruhannya (dalam bahasa Makassar: *Kuaaleanna tallanga na toaliya*). Prinsip mereka bukan tanpa didasarkan pada pertimbangan yang matang, melainkan penuh dengan pertimbangan yang matang, seperti persiapan fisik anak buah kapal (perahu) dan fisik perahu serta pengetahuan mereka mengenai ilmu perbintangan yang matang dan yang terakhir adalah ke pasrahan mereka kepada *PattotoE, Dewata Seuwa (Bugis), Tau ri A'rana (Makassar)*, yang berarti Tuhan Yang Mahakuasa. Selain itu, laut bagi orang Bugis-Makassar merupakan sumber penghidupan mereka dan ini sejalan pula dengan QS. An-Nahl 16 : 14, yang artinya: “

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”

Dengan demikian, kata *berani* bagi orang Bugis-Makassar merupakan tindakan yang penuh pertimbangan dalam berbagai aspek demi kemaslahatan dan bukan dengan tindakan emosional, yang penuh dengan rasa amarah. Oleh karena itu, berani dianggap sebagai sikap yang terpuji dan perlu dilestarikan, seperti

Sultan Hasanuddin, beliau dengan keberaniannya melawan tentara penjajah (Belanda) sampai titik darah penghabisan. Hal tersebut berbeda dengan kata *nekat*. Nekat adalah sikap yang didasari oleh nafsu amarah sehingga tidak lagi mau mendengar nasihat atau petuah dari orang-orang yang dituakan dan atau dari pemerintah.

Harga Diri

Puisi yang bernuansa tentang *harga diri* terdapat pada puisi yang berjudul “Surat Kakek” sebagai berikut:

Surat Kakek

.....
*disegani seluruh bangsa
 tujuh kali juara piala dunia*

*piut, ini impian generasi kakek
 hidup yang terhormat
 ‘sipakatau sipakalebbi’
 pesan leluhur orang bugis, nak
 saling menghormati antara sesama
 saling memanusiaikan sebagai manusia*
 (Paturusi, 2015:94)

Puisi yang berjudul “Surat Kakek” ditemukan kata atau kelompok kata yang merujuk pada makna *harga diri* (*teladan*). Kata atau kelompok kata yang dimaksud tersebut adalah *disegani seluruh bangsa, tujuh kali juara piala dunia, hidup yang terhormat, sipakatau sipakalebbi, saling menghormati antara sesama, dan saling memanusiaikan sebagai manusia* dimaknai sebagai *harga diri*. Pemahaman mengenai *harga diri* semakin jelas ketika kata atau kelompok kata pada puisi tersebut diposisikan dalam posisi subjek dan predikat. Kata atau kelompok kata yang tergolong subjek adalah *Piut*, sedangkan kata atau kelompok kata yang tergolong predikat adalah *disegani seluruh bangsa, tujuh kali juara piala dunia, hidup yang terhormat, sipakatau sipakalebbi, saling menghormati antara sesama, dan saling memanusiaikan sebagai manusia*.

Secara semantik kata *piut* dapat dimaknai sebagai cucu (regenerasi) kelima atau cucu yang sudah dianggap jauh bagi orang Bugis-Makassar. Cucu

(generasi) yang memiliki harga diri adalah generasi yang memiliki prestasi yang membanggakan sehingga orang (generasi) lain menyeganinya, seperti yang tampak pada predikat *tujuh kali juara piala dunia*. Hal lain yang dapat membangkitkan harga diri (*self esteem*) adalah *sipakatau sipakalebbi* (saling menghormati antara sesama manusia atau saling memanusiaikan sebagai manusia). Dalam kearifan lokal Bugis-Makassar *sipakatau sipakalebbi* dapat diimplementasikan dengan berbagai cara, yaitu a) bekerja keras, b) pantang meminta, dan c) menjaga amanah.

Dari pemahaman semantik di atas, maka secara refleksif diketahui bahwa harga diri adalah bekerja keras. **Bekerja keras** merupakan salah satu fondasi untuk mengangkat harga diri (bangsa) karena hanya orang (bangsa) yang memiliki semangat bekerja keras dapat menghasilkan prestasi yang membanggakan, seperti petuah nenek moyang kami “Resopa temmangingi malomo naletei Pammase Dewata” (Usaha yang sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah mendapat rida dari Tuhan yang Mahakuasa). Orang yang memiliki harga diri mempunyai sikap **pantang meminta** kepada orang lain karena meminta kepada orang lain akan merendahkan harga diri. Orang yang meminta berarti tangannya di bawah, sedangkan orang yang memberi berarti tangannya di atas. Itulah sebabnya dikatakan bahwa orang yang memberi lebih mulia daripada orang yang menerima. Dengan demikian, harga diri individu (bangsa) tidak dapat terbangun jika tidak berpantang dengan perilaku meminta-minta.

Salah satu ciri bagi orang yang memiliki harga diri adalah **menjaga amanah**. Bila diberi amanah, maka amanah itu dijaganya dengan baik dan bahkan dia siap mempertaruhkan nyawanya demi mempertahankan amanah (kepercayaan) yang ditiptkan kepadanya. Orang yang seperti ini dalam suku Bugis-Makassar disebut *tau memeng tau* atau *tau tojeng taua*. Wahid (2010:54—55) menyatakan bahwa kata *tau tojeng taua* (benar-benar manusia) berarti manusia yang bertanggung jawab, dapat diajak bekerjasama, dapat menghargai orang lain, dan memiliki sifat sopan santun dalam pergaulan, sedangkan *poro tau* (sekedat manusia) adalah manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak dapat diajak

bekerjasama karena kata-katanya tidak dapat dipercayai, dan tidak memiliki adat sopan santun dalam pergaulan.

Dari pemahaman semantik dan reflesif tersebut, maka pemahaman secara eksistensial diketahui bahwa harga diri dibangun dari usaha yang sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dan apalagi putus asa. Di samping itu, harga diri juga terbangun dengan adanya perilaku yang sopan santun dalam pergaulan sehari-hari, saling menghormati antara sesama manusia (*sipakatau sipakalebbi*). Konsep *sipakatau sipakalebbi* dari warisan *moyang* kami ternyata memiliki makna yang substansial dalam kehidupan bermasyarakat, baik pada era dahulu maupun pada era kekinian karena konsep ini sangat mementingkan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan dijunjung tinggi oleh setiap bangsa di dunia, dalam keadaan apapun, termasuk dalam perang. Dalam perang, lawan yang sudah kalah harus tetap diperlakukan secara manusiawi, seperti dalam Quran, Surat Al-Insan, ayat 8 yang artinya: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.” Hal ini menunjukkan betapa pentingnya saling memanusiaikan dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Mc Dougall (1926) menyatakan bahwa harga diri adalah pengatur utama perilaku individu atau merupakan pemimpin bagi semua dorongan. Kepadanya bergantung kekuatan pribadi, tindakan, dan integritas diri.

SIMPULAN

Kesadaran diri merupakan bentuk pemahaman diri bahwa apapun predikat yang disandang tidak pernah terlepas dari predikat lain yang disandang orang lain. Ketika ada yang dikatakan kuat, maka ada pula yang dikatakan lemah; ketika ada yang dikatakan kaya, maka ada pula yang dikatakan miskin; ketika ada yang dikatakan cantik, maka ada pula yang dikatakan jelek; jika ada yang dikatakan pelajar, maka ada pula yang dikatakan pengajar. Dengan adanya kesadaran diri seperti itu, maka tidak sepatutnya rasa kesombongan terpelihara dalam diri setiap individu.

Keberanian merupakan bentuk sikap yang tegas terhadap suatu putusan. Bentuk sikap yang tegas tersebut didasarkan pada pertimbangan yang matang

dalam berbagai aspek agar dapat memberikan manfaat dalam hidup dan kehidupan. Dengan demikian, keberanian tidak berlandaskan pada rasa egois, emosional, dan irrasional karena hal ini hanya memberi dampak negatif dalam hidup dan kehidupan.

Harga diri rupanya tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan ia tercipta dengan kerja keras atau secara sungguh-sungguh sehingga dapat membuahkan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, hanya orang yang bekerja keras pantas mendapatkan harga diri dan bukan orang pemalas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms. Cet.IV*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Al-Jazairi, A.B.J. (2003). *Ensiklopedia Muslim (Minhajul Muslim)*. Diterjemahkan Fadhli Bahri. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Qarni, A. (2008). *La Tahzan (Jangan Bersedih)*. Terjemahan Samson Rahman. Jakarta: Qisthi Press.
- Amaluddin. (2009). *Bentuk, Fungsi, Nilai, dan Strategi Pemertahanan Tradisi Lisan Nyanyian Rakyat Bugis*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM Malang.
- Amir, H. (1990). *Pendidikan Sastra Lanjut*. Malang: IKIP Malang.
- Gabriel, R.H. (1991). *Nilai-nilai Amerika: Kelestarian dan Perubahan*. Terj. Paul Surono Hargosewoyo dan Suntingan Alex H. Rambadeta. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gazalba, S. (1998). *Sistematika Filsafat III*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gie, T. L. (1987). *Garis Besar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Karya.
- Iskandar, T. (1998). *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jassin, H.B. (1977). *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Moeing, A. (1988). *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dalam Sirin'na Pesse*. Makassar: Mapress.
- Muliadi. (2014). *Nilai Multikultural Teks Puisi Husni Djamaluddin dalam Kajian Hermeneutika*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM Malang.
- Mulyana. R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabet.

- Mustafa, M.Y., Wanua T. & Anwar N. (Editor). (2003). *Siri' dan Pesse': Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Paturusi. A. (2015). *Perahu Badik: Membaca Laut (Reading the Sea)*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Pradopo, R.D. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puteh, O. (1996). *Cerpen-Cerpen Keris Mas: Satu Tinjauan dari Sisi Nilai Nasionalisme*. Dalam Siti Aisyah Murad (Ed), *Konsep Nilai dalam Kesusastraan Melayu (hlm. 25—36)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ratna, N.K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricouer, P. (2003). *Filsafat Wacana*. Terjemahan Masnur Hery. Yogyakarta: IRCiSod.
- Saryono, D. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahid, S. (2010). *Manusia Makassar*. Makassar: Refleksi.